

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

PAUD Desa Sumberagung terletak di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Apabila dilihat dari lokasinya PAUD Desa Sumberagung terletak cukup strategis sehingga dekat dengan sumber informasi. Berdasarkan hasil observasi di dekat PAUD Desa Sumberagung terdapat 2 warung yang menjual makanan jajan dan terdapat beberapa penjual makanan jajan keliling. Makanan jajan yang di jual bermacam-macam, antara lain chiki, permen dan lain-lain. Makanan jajan keliling yang dijual bermacam-macam, antara lain ciki, mie instan, tempura, bakso tusuk, siomay dan lain-lain. Murid-murid di PAUD Desa Sumberagung bebas untuk membeli makanan dan minuman tersebut, baik saat sebelum masuk sekolah, istirahat maupun pulang sekolah. Keberagaman makanan dan minuman ini membuat murid-murid memiliki banyak pilihan dalam menentukan makanan yang dikonsumsi.

Sejauh ini di PAUD Desa Sumberagung belum pernah dilakukan kegiatan penyuluhan kesehatan khususnya tentang gizi. Informasi mengenai gizi diperoleh orang tua murid melalui televisi dan media sosial yang lain.

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur anak, umur ibu, pendidikan, pekerjaan yang diuraikan sebagai berikut :

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Ibu dan Anak Usia Prasekolah Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Pekerjaan di PAUD Desa Sumberagung

Karakteristik	f	%
Umur anak		
36-48 bulan	31	62.0
49-60 bulan	19	38.0
Umur ibu		
< 20 tahun	9	18.0
20-35 tahun	36	72.0
> 35 tahun	5	10.0
Pendidikan ibu		
SD	3	6.0
SMP	12	24.0
SMA	35	70.0
Pekerjaan ibu		
IRT	37	74.0
Karyawan swasta	9	18.0
Buruh/Tani	2	4.0
Wiraswata	2	4.0
Jumlah	50	100

Sumber : Data primer tahun 2014.

Tabel 6 menunjukkan mayoritas anak usia prasekolah di PAUD Desa Sumberagung berumur 36-48 bulan sebanyak 31 orang (62%). Mayoritas ibu anak usia prasekolah di PAUD Desa Sumberagung berumur 20-35 tahun sebanyak 36 orang (72%), berpendidikan SMA sebanyak 35 orang (70%), dan berstatus ibu rumah tangga sebanyak 37 orang (74%).

b. Analisis Univariat

1) Tingkat Pengetahuan dalam Pemberian Makanan Jajan pada Anak Usia Prasekolah

Hasil penelitian tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian makanan jajan pada anak usia prasekolah di PAUD Desa Sumberagung disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7. Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Makanan Jajan pada Anak Usia Prasekolah di PAUD Desa Sumberagung.

Pengetahuan	f	%
Baik	8	16.0
Cukup	23	46.0
Kurang	19	38.0
Jumlah	50	100

Sumber: Data primer tahun 2014

Berdasarkan tabel 7 diketahui tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian makanan jajan pada anak usia prasekolah di PAUD Desa Sumberagung adalah kategori cukup sebanyak 23 orang (46%).

2) Sikap Ibu dalam Pemberian Makanan Jajan pada Anak Usia Prasekolah

Hasil penelitian sikap ibu dalam pemberian makanan jajan pada anak usia prasekolah di PAUD Desa Sumberagung disajikan pada tabel berikut:

Tabel 8. Sikap Ibu dalam Pemberian Makanan Jajan pada Anak Usia Prasekolah di PAUD Desa Sumberagung.

Sikap	f	%
Positif	40	80.0
Negatif	10	20.0
Jumlah	50	100

Sumber: Data primer tahun 2014

Berdasarkan tabel 8 diketahui sikap ibu dalam pemberian makanan jajan pada anak usia prasekolah di PAUD Desa Sumberagung adalah kategori positif sebanyak 40 orang (80%).

3) Tindakan Ibu dalam Pemberian Makanan Jajan pada Anak Usia Prasekolah

Hasil penelitian tindakan ibu dalam pemberian makanan jajan pada anak usia prasekolah di PAUD desa Sumberagung disajikan pada tabel berikut:

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tindakan Ibu dalam Pemberian Makanan Jajan pada Anak Usia Prasekolah di PAUD desa Sumberagung

Tindakan	f	%
Baik	1	2,0
Cukup	29	58,0
Kurang	20	40,0
Jumlah	50	100

Sumber: Data primer tahun 2014.

Berdasarkan tabel 9 diketahui tindakan ibu dalam pemberian makanan jajan pada anak usia prasekolah di PAUD desa Sumberagung adalah kategori cukup sebanyak 29 orang (58%).

4) Status Gizi Anak Usia Prasekolah

Hasil penelitian status gizi anak usia prasekolah di PAUD Desa Sumberagung disajikan pada tabel berikut:

Tabel 10. Status Gizi Anak Usia Prasekolah di PAUD Desa Sumberagung

Status gizi	f	%
Lebih	11	22.0
Baik	27	54.0
Kurang	9	18.0
Buruk	3	6.0
Jumlah	50	100

Sumber: Data primer tahun 2014

Berdasarkan tabel 10 diketahui status gizi anak usia prasekolah di PAUD Desa Sumberagung adalah kategori baik sebanyak 27 orang (54%).

c. Analisis Bivariat

1) Hubungan Antara Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Konsumsi Makanan Jajan dengan Status Gizi Anak Usia Prasekolah

Tabulasi silang dan hasil uji korelasi *kendal tau* hubungan antara pengetahuan ibu dalam pemberian konsumsi makanan jajan dengan status gizi anak usia prasekolah di PAUD Desa Sumberagung Jetis Bantul.

Tabel 11. Tabulasi Silang dan Hasil Uji *Kendall Tau* Hubungan Antara Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Konsumsi Makanan Jajan Dengan Status Gizi Anak Usia Prasekolah di PAUD Desa Sumberagung

Pengetahuan	Status Gizi								Total		τ	p-value
	Lebih		Baik		Kurang		Buruk					
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
Baik	3	6.0	4	8.0	1	2.0	0	0.0	8	16.0	0.319	0.024
Cukup	4	8.0	18	36.0	1	2.0	0	0.0	23	46.0		
Kurang	4	8.0	5	10.0	7	14.0	3	6.0	19	38.0		
Jumlah	11	22.0	27	54.0	9	18.0	3	6.0	50	100.0		

Sumber: Data primer 2014.

Tabel 11 menunjukkan ibu dengan pengetahuan kategori baik sebagian besar memiliki anak dengan status gizi baik sebanyak 4 orang (8%). Ibu dengan pengetahuan cukup sebagian besar memiliki anak dengan status gizi baik sebanyak 18 orang (36%). Ibu dengan pengetahuan kategori kurang sebagian besar memiliki anak dengan status gizi kurang sebanyak 7 orang (14%).

Hasil uji korelasi *Kendall tau* diperoleh *p-value* sebesar $0.024 < \alpha$ (0.05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan

ibu dalam pemberian konsumsi makanan jajan dengan status gizi anak usia prasekolah di PAUD Desa Sumberagung Jetis Bantul.

2) Hubungan Antara Sikap Ibu dalam Pemberian Konsumsi Makanan Jajan dengan Status Gizi Anak Usia Prasekolah

Tabulasi silang dan hasil uji korelasi *kendall tau* hubungan antara sikap ibu dalam pemberian konsumsi makanan jajan dengan status gizi anak usia prasekolah di PAUD Desa Sumberagung Jetis Bantul.

Tabel 12. Tabulasi Silang dan Hasil Uji *Kendall Tau* Hubungan antara Sikap Ibu dalam Pemberian Konsumsi Makanan Jajan dengan Status Gizi Anak Usia Prasekolah di PAUD Desa Sumberagung

Sikap	Status Gizi								Total		τ	p-value
	Lebih		Baik		Kurang		Buruk					
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
Positif	10	20.0	24	48.0	4	8.0	2	4.0	40	80.0	0.322	0.026
Negatif	1	2.0	3	6.0	5	10.0	1	2.0	10	20.0		
Jumlah	11	22.0	27	54.0	9	18.0	3	6.0	50	100.0		

Sumber: Data primer 2014.

Tabel 12 menunjukkan ibu dengan sikap kategori positif sebagian besar memiliki anak dengan status gizi baik sebanyak 24 orang (48%). Ibu dengan sikap kategori negatif sebagian besar memiliki anak dengan status gizi kurang sebanyak 5 orang (10%).

Hasil uji korelasi *Kendall tau* diperoleh *p-value* sebesar $0.026 < \alpha$ (0.05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara sikap ibu dalam pemberian konsumsi makanan jajan dengan status gizi anak usia prasekolah di PAUD Desa Sumberagung Jetis Bantul.

3) Hubungan Antara Tindakan Ibu dalam Pemberian Konsumsi Makanan Jajan dengan Status Gizi Anak Usia Prasekolah

Tabulasi silang dan hasil uji korelasi *kendall tau* hubungan antara tindakan ibu dalam pemberian konsumsi makanan jajan dengan status gizi anak usia prasekolah di PAUD Desa Sumberagung Jetis Bantul.

Tabel 13. Tabulasi Silang dan Hasil Uji *Kendall Tau* Hubungan Antara Tindakan Ibu dalam Pemberian Konsumsi Makanan Jajan dengan Status Gizi Anak Usia Prasekolah di PAUD Desa Sumberagung

Tindakan	Status Gizi								Total		τ	p-value
	Lebih		Baik		Kurang		Buruk					
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
Baik	0	0.0	1	2.0	0	0.0	0	0.0	1	2.0	0.363	0.008
Cukup	7	14.0	21	42.0	1	2.0	0	0.0	29	58.0		
Kurang	4	8.0	5	10.0	8	16.0	3	6.0	20	40.0		
Jumlah	11	22.0	27	54.0	9	18.0	3	6.0	50	100.0		

Sumber: Data primer 2014.

Tabel 13 menunjukkan ibu dengan tindakan kategori baik sebagian besar memiliki anak dengan status gizi baik sebanyak 1 orang (2%). Ibu dengan tindakan kategori cukup sebagian besar memiliki anak dengan status gizi baik sebanyak 21 orang (42%). Ibu dengan tindakan kategori kurang sebagian besar memiliki anak dengan status gizi kurang sebanyak 8 orang (16%).

Hasil uji korelasi *Kendall tau* diperoleh *p-value* sebesar $0.008 < \alpha$ (0.05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara tindakan ibu dalam pemberian konsumsi makanan jajan dengan status gizi anak usia prasekolah di PAUD Desa Sumberagung Jetis Bantul.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Makanan Jajan pada Anak Usia Prasekolah

Tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian makanan jajan pada anak usia prasekolah di PAUD Desa Sumberagung adalah mayoritas kategori cukup. Hasil penelitian ini sesuai dengan Rakhmawati (2013) yang menunjukkan sebagian besar ibu mempunyai pengetahuan yang cukup tentang pemberian makanan jajan anak usia prasekolah.

Tingkat pengetahuan ibu dipengaruhi oleh faktor umur. Hasil tabulasi silang antara umur ibu dengan tingkat pengetahuan dalam pemberian makanan jajan pada anak usia prasekolah menunjukkan tingkat pengetahuan ibu kategori baik terbanyak pada kelompok usia 20-35 tahun, kategori cukup terbanyak pada kelompok usia 20-35 tahun, sedangkan kategori kurang terbanyak pada kelompok usia <20 tahun. Karena pada umur <20 tahun belum memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup tentang pemberian makanan jajan pada anak usia prasekolah. Mayoritas ibu-ibu sudah mengetahui beberapa jenis makanan yang mengandung bahan pengawet, pemanis, maupun zat pewarna. Ibu mengetahui dampak buruk makanan jajan, dan anak-anak rentan untuk mengkonsumsi makanan jajan sesuai dengan penelitian dari Rakhmawati (2013) yaitu mayoritas ibu mempunyai pengetahuan baik tentang bahan pengawet pada makanan dan efeknya.

Berdasarkan karakteristik pendidikan, tingkat pengetahuan ibu kategori baik terbanyak pada kelompok berpendidikan SMA, kategori cukup terbanyak pada kelompok berpendidikan SMA, sedangkan kategori kurang terbanyak pada kelompok berpendidikan SMP. Pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Kondisi ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Depkes RI (2007), pendidikan

yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir, dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah.

Selain faktor-faktor di atas pengetahuan ibu juga dipengaruhi oleh faktor internal, seperti tingkat kecerdasan ibu dalam pemberian konsumsi makanan jajan dan tingkat emosional ibu yang membiarkan anaknya mengkonsumsi makanan jajan. Disamping itu pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu lingkungan fisik ibu yang banyak menjual makanan jajan, dan ekonomi politik (Notoatmodjo, 2003).

2. Sikap Ibu dalam Pemberian Makanan Jajan pada Anak Usia Prasekolah

Sikap ibu dalam pemberian makanan jajan pada anak usia prasekolah di PAUD desa Sumberagung adalah kategori positif. Hasil penelitian ini berbeda dengan Rakhmawati (2013) yang menunjukkan ibu mempunyai sikap negatif dalam pemberian makanan jajan pada anak usia prasekolah. Dalam penelitian ini ibu melarang/membatasi anak-anaknya dalam mengkonsumsi makanan jajan, membekali anak dengan makanan yang dimasak dari rumah, dan membiasakan anak-anak untuk sarapan pagi sesuai dengan penelitian dari Munthofiah (2008) yaitu membekali anak makanan dari rumah sangat baik untuk melatih anak hidup sehat.

Sikap ibu dipengaruhi oleh faktor umur. Hasil tabulasi silang menunjukkan sikap ibu kategori positif terbanyak pada kelompok usia 20-35 tahun, sedangkan kategori negatif terbanyak pada kelompok usia <20 tahun dan kelompok usia 20-35 tahun. Usia menentukan banyak sedikitnya pengalaman pribadi seseorang. Disamping itu umur juga berpengaruh terhadap emosi dalam diri individu. Hal ini sesuai pendapat Azwar (2009), bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh faktor pengalaman pribadi dan juga pengaruh faktor emosional.

Berdasarkan karakteristik pendidikan, sikap ibu kategori positif terbanyak pada kelompok berpendidikan SMA, sedangkan kategori negatif terbanyak pada kategori berpendidikan SMP. Menurut Azwar (2009) lembaga pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi sikap. Lembaga pendidikan sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu, pemahaman akan positif dan negatif, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan.

Berdasarkan karakteristik pekerjaan, sikap ibu kategori positif terbanyak pada kelompok ibu rumah tangga, demikian juga kategori negatif terbanyak pada kelompok ibu rumah tangga. Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Pesan-pesan sugestif yang dibawa informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu (Azwar, 2009).

Selain faktor-faktor di atas sikap ibu juga dipengaruhi oleh faktor internal, seperti pengalaman pribadi ibu bahwa makanan jajan itu enak, faktor emosional yang membiarkan anaknya mengkonsumsi makanan jajan, dan kebudayaan ibu. Disamping itu sikap juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu pengaruh orang lain dan media massa tentang konsumsi makanan jajan (Notoatmodjo, 2003).

3. Tindakan Ibu dalam Pemberian Makanan Jajan pada Anak Usia Prasekolah

Tindakan ibu dalam pemberian makanan jajan pada anak usia prasekolah di PAUD desa Sumberagung adalah kategori cukup. Hasil penelitian ini berbeda dengan Rakhmawati (2013) yang menunjukkan ibu mempunyai perilaku kurang dalam pemberian makanan anak usia 12-24 bulan. Dalam penelitian ini ibu merasa khawatir dengan kesehatan anak-

anaknya yang mengkonsumsi makanan jajan, ibu juga mengajarkan anaknya untuk mengkonsumsi makanan sehat dan memperkenalkan bahaya dari makanan jajan, misal dengan meminum es dawet dapat menyebabkan batuk sesuai dengan penelitian dari Munthofiah (2008) yaitu makanan jajan dapat mempengaruhi kesehatan dan status gizi anak.

Tindakan ibu dipengaruhi oleh faktor umur. Hasil tabulasi silang menunjukkan tindakan ibu kategori baik terbanyak pada kelompok usia 20-35 tahun, tindakan kategori cukup terbanyak pada kelompok usia 20-35 tahun, sedangkan tindakan kategori kurang terbanyak pada kelompok usia 20-35 tahun. Menurut Stuart dan Laraia (2005), usia mempengaruhi cara pandang individu dalam menyelesaikan masalah, termasuk masalah kesehatan khususnya tentang pemberian makanan jajan pada anak usia prasekolah. Kemampuan kognitif dan kemampuan perilaku sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangan usia seseorang (Potter & Perry, 2005).

Berdasarkan karakteristik pendidikan, tindakan ibu kategori baik terbanyak pada kelompok berpendidikan SMA, kategori cukup terbanyak pada kelompok berpendidikan SMA, sedangkan kategori kurang terbanyak pada kelompok berpendidikan SMP. Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikiran serta menerima hal-hal baru dan juga bagaimana berpikir secara ilmiah, dengan perkataan lain, orang yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah dalam menerima dan mencerna ide-ide atau gagasan baru. Ini bisa membuktikan bahwa semakin tinggi pendidikan, ibu dapat melakukan perilaku yang baik dalam pemberian makanan jajan. Hal ini sesuai dengan Green (1980) dalam Notoatmodjo (2007) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor predisposisi untuk berperilaku. Hasil penelitian ini sesuai dengan Purwani (2013) yang menyimpulkan pendidikan ibu merupakan faktor yang mempengaruhi pola pemberian makan pada balita.

Berdasarkan karakteristik pekerjaan, tindakan ibu kategori baik terbanyak pada kelompok ibu rumah tangga, kategori cukup terbanyak

pada kelompok ibu rumah tangga, demikian juga kategori kurang terbanyak pada kelompok ibu rumah tangga. Pekerjaan mempengaruhi banyak sedikitnya informasi yang diterima, dengan demikian informasi tersebut dapat digunakan untuk memelihara kesehatan keluarganya. Interaksi responden terhadap lingkungan pekerjaan memungkinkan responden memperoleh informasi tentang pemberian konsumsi makanan jajan secara baik dan benar. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Notoatmodjo (2010) yang menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku adalah lingkungan fisik.

Faktor internal tindakan ibu di dapat dari perilaku ibu dalam pemberian makanan jajan anak, yang membiarkan anak mengkonsumsi makanan jajan. Faktor eksternal tindakan ibu di dapat dari media komunikasi tentang pengaruh dan akibat dari mengkonsumsi makanan jajan.

Selain faktor-faktor di atas tindakan ibu juga dipengaruhi oleh faktor internal, seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan keyakinan. Disamping itu tindakan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana serta sikap dan perilaku kelompok referensi dari perilaku masyarakat, dan dukungan dari keluarga, dukungan dari teman, dukungan dari masyarakat pengalaman pribadi, faktor emosional, dan kebudayaan. Disamping itu pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu pengaruh orang lain dan media massa (Notoatmodjo, 2003).

4. Status Gizi Anak Usia Prasekolah

Status gizi anak usia prasekolah di PAUD Desa Sumberagung adalah kategori gizi baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan Harinda (2012) yang menunjukkan status gizi hampir seluruh anak prasekolah dengan kesulitan makan di Kelurahan Tandang dan Sendanggueo Semarang masih dalam batasan gizi baik. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Dewi (2009) yang menyimpulkan status gizi balita Desa

Andongrejo Kabupaten Blora yang paling banyak adalah status gizi normal. Dalam penelitian ini dari hasil z-score didapatkan hasil gizi lebih dikarenakan orang tua membiarkan anaknya membeli makanan jajan dan kondisi anaknya susah bergerak karena badannya yang gemuk sesuai dengan penelitian dari Rakhmawati (2013) yang menyimpulkan bahwa perilaku ibu dalam membiarkan anaknya membeli makanan jajan akan berpengaruh pada status gizi anak. Hasil gizi baik dikarenakan orang tua teliti dalam memberikan makanan jajan dan membiasakan anak untuk membawa bekal dari rumah dan kondisi anaknya terlihat sehat dan ceria sesuai dengan penelitian dari Rakhmawati (2013) yang menyimpulkan bahwa perilaku orang tua yang teliti dalam pemberian makanan jajan akan berpengaruh pada status gizi anak. Hasil gizi kurang dikarenakan orang tua kurang dalam pemberian makanan yang bergizi untuk anaknya dan kondisi anaknya terlihat sehat tapi mudah lemas dan kurang aktif sesuai dengan penelitian dari Munthofiah (2008) yang menyimpulkan bahwa pemberian makanan yang bergizi akan berpengaruh pada kondisi anak. Hasil gizi buruk karena orang tua minim akan pengetahuan tentang makanan yang bergizi untuk anaknya sehingga kurang memperhatikan status gizi anaknya dan kondisi anaknya terlihat kurus dan hanya diam saja sesuai dengan penelitian dari Munthofiah (2008) yang menyimpulkan bahwa pengetahuan orang tua yang minim tentang makanan yang bergizi akan berpengaruh terhadap status gizi dan kondisi fisik anaknya.

5. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Konsumsi Makanan Jajan dengan Status Gizi Anak Usia Prasekolah

Hasil uji korelasi *Kendall tau* menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu dalam pemberian konsumsi makanan jajan dengan status gizi anak usia prasekolah di PAUD Desa Sumberagung Jetis Bantul. Hasil penelitian ini sesuai dengan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Dewi (2009) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu terhadap status gizi pada balita.

Menurut Wawan dan Dewi (2010), pengetahuan adalah hasil ‘tahu’, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, dimana pengetahuan yang didapatkan akan mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang. Jika orangtua memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi maka mereka dapat memilih jajanan yang memenuhi nilai gizi dan tidak berbahaya bagi kesehatan anaknya yang akan berdampak pada status kesehatan anak dan dampak lebih lanjutnya pada status gizi.

Berdasarkan karakteristik pendidikan ibu, status gizi kategori baik terbanyak pada kelompok berpendidikan SMA. Menurut Notoatmodjo (2007) pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Pendidikan yang telah ditempuh oleh keluarga akan mempengaruhi pengetahuan mereka tentang gizi. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang diperoleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin baik pula pengetahuannya (Wawan dan Dewi, 2010). Pengetahuan gizi yang baik akan menyebabkan seseorang mampu menyusun menu yang baik untuk dikonsumsi. Semakin banyak pengetahuan gizi seseorang, maka akan semakin memperhitungkan jenis dan jumlah makanan yang diperolehnya untuk dikonsumsi (Sediaoetama, 2004). Hasil penelitian ini berbeda dengan Munthofiah (2008) yang menyimpulkan pendidikan ibu tidak mempunyai hubungan yang secara statistik signifikan dengan status gizi anak balita.

Berdasarkan karakteristik pekerjaan ibu, status gizi kategori baik terbanyak pada kelompok ibu rumah tangga, status gizi kategori kurang terbanyak terdapat pada kelompok ibu rumah tangga, demikian juga kategori kurang terbanyak terdapat pada kelompok ibu rumah tangga. Ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga tidak menambah pendapatan keluarga sehingga kebutuhan gizi makanan hanya secukupnya saja. Ibu yang bekerja akan menambah pendapatan keluarga yang memungkinkan keluarga memiliki status gizi yang baik. Akan tetapi ibu yang bekerja juga berpeluang untuk mempunyai anak dengan status gizi buruk karena ibu

sibuk bekerja sehingga tidak mempunyai waktu yang cukup untuk merawat anaknya (Vegan, 2009). Faktor pendapatan berhubungan dengan keadaan gizi seseorang dan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan kualitas dan kuantitas makanan. Menurut Supariasa, dkk (2005) pendapatan merupakan faktor yang secara tidak langsung mempengaruhi konsumsi pangan, tetapi termasuk penentu utama baik buruknya keadaan gizi seseorang, atau sekelompok orang. Pendapatan yang tinggi mengakibatkan daya beli untuk konsumsi makanan tinggi sehingga kebutuhan zat gizi terpenuhi. Hasil penelitian ini berbeda dengan Munthofiah (2008) yang menyimpulkan pekerjaan ibu tidak mempunyai hubungan yang secara statistik signifikan dengan status gizi anak balita.

6. Hubungan Antara Sikap Ibu dalam Pemberian Konsumsi Makanan Jajan dengan Status Gizi Anak Usia Prasekolah

Hasil uji korelasi *Kendall tau* menunjukkan ada hubungan antara sikap ibu dalam pemberian konsumsi makanan jajan dengan status gizi anak usia prasekolah di PAUD Desa Sumberagung Jetis Bantul. Hasil penelitian ini sesuai dengan Munthofiah (2008) yang menyimpulkan ada hubungan antara sikap ibu dengan status gizi anak balita.

Menurut Green dalam Notoatmodjo (2005) perilaku terbentuk didahului oleh faktor pendahulu (*predisposing factors*) seperti sikap disamping nilai, persepsi dan keyakinan, faktor pemungkin seperti keterjangkauan dan pendorong seperti sikap dan keterampilan petugas kesehatan atau teman. Jika ibu memiliki sikap yang positif maka ibu memiliki pertimbangan yang positif pula di dalam upaya memberikan makanan untuk memenuhi kecukupan gizi bagi anaknya. Sebaliknya jika ibu memiliki sikap negatif terhadap pemenuhan gizi maka ibu cenderung menolak atau tidak memiliki perhatian sama sekali terhadap anjuran untuk memberikan makanan sesuai dengan standar kecukupan gizi bagi anak. Sikap negatif yang disebabkan tanpa adanya sikap yang positif maka ibu tidak memiliki minat maupun motivasi untuk mewujudkan dalam bentuk

perilaku pemenuhan gizi bagi anak yang akan berdampak pada status gizi anak. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Sikap yang baik belum tentu memunculkan tindakan atau membentuk perilaku yang baik (Susanto, 2003). Hal ini sesuai dengan penelitian Rakhmawati (2013) yang menunjukkan adanya hubungan antara sikap dan perilaku ibu dalam pemberian makanan untuk anak.

7. Hubungan Antara Tindakan Ibu dalam Pemberian Konsumsi Makanan Jajan dengan Status Gizi Anak Usia Prasekolah

Hasil uji korelasi *Kendall tau* menunjukkan ada hubungan antara tindakan ibu dalam pemberian konsumsi makanan jajan dengan status gizi anak usia prasekolah di PAUD Desa Sumberagung Jetis Bantul. Hasil penelitian ini sesuai dengan Purwani (2013) yang menunjukkan adanya hubungan antara pola pemberian makan dengan status gizi pada anak usia 1 sampai 5 tahun di Desa Kabunan Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Munthofiah (2008) yang menyimpulkan ada hubungan antara perilaku ibu dengan status gizi anak balita. Menurut Rakhmawati (2013), faktor orang tua sangat berperan penting dalam pemberian makanan bergizi, selain faktor keluarga dan lingkungan. Orang tua khususnya ibu akan sangat berpengaruh terhadap asupan nutrisi anak.

Anak usia sekolah mempunyai kebiasaan makan makanan jajanan. Kebiasaan jajan cenderung menjadi bagian budaya dalam suatu keluarga. Sedangkan pada penelitian ini sebagian besar ibu-ibu mudah membiarkan anak untuk jajan di luar. Seharusnya ibu-ibu lebih berhati-hati dalam memilih makanan jajan anak. Ibu memberikan makanan jajanan yang kurang memenuhi syarat kesehatan dan gizi akan mengancam kesehatan

anak. Selain itu nafsu makan anak berkurang dan jika berlangsung lama akan berpengaruh pada status gizi anak (Susanto, 2003).

Notoatmodjo (2003) mengemukakan bahwa perilaku ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor, yakni faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pemungkin (*enabling factors*), dan faktor penguat (*reinforcing factors*).

Latar belakang ibu meliputi norma-norma yang dimiliki dan nilai-nilai yang ada pada dirinya, serta keadaan sosial budaya yang berlaku mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian konsumsi makanan jajan kepada anaknya, perilaku ibu yang tidak memperhatikan dalam pemberian konsumsi makanan jajan anak disebabkan karena ibu tidak mengetahui akibat dari mengkonsumsi makanan jajan. Faktor lainnya adalah kepercayaan ibu serta kesiapan mental yang dipunyai. Kepercayaan masyarakat bahwa pemberian konsumsi makanan jajan tidak menimbulkan gangguan kesehatan bagi anak, sehingga dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian makanan jajan. Sedangkan di dekat PAUD Desa Sumberagung terdapat 2 warung dan beberapa penjual keliling yang menjual makanan jajan. Letak penjual makanan jajan keliling dan warung sangat strategis. Setelah keluar dari gerbang PAUD anak-anak dengan mudah dapat membeli makanan jajan tersebut. Faktor ketersediaan sarana yang dimanfaatkan adalah hal yang penting dalam munculnya perilaku ibu dalam pemberian makanan jajan, betapa pun positifnya latar belakang, kepercayaannya dan kesiapan mental yang dimiliki tetapi jika sarana untuk memberikan makanan jajan kepada anak tidak tersedia tentu perilaku pemberian makanan jajan tidak akan muncul. Faktor terakhir yang mempengaruhi perilaku ibu adalah sikap dan perilaku petugas kesehatan atau tokoh masyarakat. Seseorang tidak akan mau melakukan upaya kesehatan apabila para petugas kesehatan atau tokoh masyarakat lain di sekitarnya tidak melakukan hal yang sama. Meskipun banyak penjual makanan jajan, terdapat orang tua anak yang membawa bekal untuk